

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk budaya, dan makhluk individu karena mereka unik dan memiliki pemikiran untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia. Namun, sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.. Itu sebabnya orang harus menghadapi orang lain. Karena mereka hidup, tumbuh, berkembang, dan dididik dalam lingkungan budaya tertentu, manusia adalah makhluk budaya. Oleh karena itu, nilai-nilai, norma-norma, etika, moral, dan budaya tempat seseorang tinggal dan hidup selalu dipengaruhi oleh apa yang mereka lakukan, seperti cara berpikir, sikap, dan tingkah laku. Pengaruh nilai-nilai budaya biasanya sangat dalam sehingga sulit untuk dihilangkan. (Bouk, 2012:225). Karena mereka unik dan memiliki pemikiran untuk memenuhi kebutuhan manusianya, orang adalah makhluk sosial, budaya, dan individu. Manusia perlu berinteraksi dengan orang lain karena mereka adalah makhluk sosial karena mereka selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena mereka hidup, tumbuh, berkembang, dan dididik dalam lingkungan budaya tertentu, manusia adalah makhluk budaya. Oleh karena itu, nilai-nilai, norma, etika, moral, dan budaya tempat seseorang tinggal dan hidup selalu mempengaruhi apa yang mereka lakukan, berpikir, bersikap, dan berperilaku. Biasanya, pengaruh nilai-nilai budaya begitu dalam sehingga sulit untuk dihilangkan dari diri seseorang.

Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tentu bergantung pada kemampuan manusia dalam mengubah alam menjadi suatu objek yang dapat dimanipulasi untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Jadi dapat dikatakan kebudayaan sebenarnya muncul dari keinginan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berupa perilaku, gaya hidup, perekonomian, pertanian, sistem sosial, status sosial, agama, mitos. Masyarakat kemudian harus menerapkan seni ini dalam kehidupannya, dari situlah budaya dan tradisi lahir secara spontan.

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol universal. Simbol-simbol tersebut tercipta atas kesepakatan manusia, baik verbal maupun nonverbal, dan digunakan secara sadar atau tidak sadar untuk mengkomunikasikan makna tertentu kepada orang lain. Mereka juga memiliki kekuatan untuk mengubah orang lain.

(Liliweri, 2011:37). Menurut Deddy Mulyana, ritual komunikasi biasanya menyampaikan pesan yang tersembunyi dan membingungkan atau ambigu, tergantung pada interaksi dan komunikasi. Peserta tidak memilih simbol, tetapi budaya mereka yang memilihnya. Komunikasi ritual mengacu pada unsur-unsur tradisi dan budaya yang terbentuk dalam masyarakat, terutama ketika tradisi atau budaya merupakan fenomena universal. Setiap masyarakat berbeda. Keunikan budaya dan kepribadian inilah yang menghasilkan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat tertentu. (dalam Manafe, 2011:290).

Komunikasi dan budaya saling mempengaruhi dan saling terkait. Komunikasi dan budaya adalah tentang tahapan, cara dan metode komunikasi manusia, bagaimana manusia mencari makna, dan bagaimana orang dan kelompok lain memahami makna dan pola komunikasi. Kebudayaan merupakan suatu kesatuan penafsiran, ingatan dan makna yang ada pada diri seseorang, bukan sekedar kata-kata. Ini mencakup keyakinan, nilai, dan norma yang semuanya merupakan langkah awal untuk membuat kita merasa berbeda dalam percakapan. Budaya mempengaruhi perilaku masyarakat karena setiap orang menunjukkan budayanya ketika bertindak, seperti membuat prediksi atau ekspektasi terhadap orang lain atau perilakunya. Terakhir, kebudayaan mencakup ciri-ciri sekelompok orang, bukan hanya individu (Liliweri, 2002:10). Kebudayaan tidak hanya berasal dari kata-kata tetapi dari interpretasi, ingatan, dan makna individu. Ini mencakup nilai, keyakinan, dan norma, yang semuanya berfungsi sebagai dasar untuk membuat kita merasa berbeda saat berbicara. Karena setiap orang menunjukkan budayanya dalam tindakannya, budaya masyarakat mempengaruhi perilaku mereka, seperti meramalkan atau mengharapkan orang lain atau perilakunya. Terakhir, kebudayaan mencakup ciri-ciri sekelompok orang, bukan hanya individu. Dengan demikian, maka kebudayaan merupakan cara hidup suatu kelompok orang yang melakukan suatu tindakan yang di dalamnya terdapat kebiasaan-kebiasaan seperti bahasa dan simbol-simbol dalam suatu tradisi kebudayaan.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang dari budaya yang berbeda bertukar informasi, pendapat, atau perasaan. Berbagi dapat dilakukan secara verbal (menggunakan bahasa dan kata-kata, baik lisan maupun tulisan), atau secara nonverbal (menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah, dan penampilan), (Taopan, 2008:18). Komunikasi antarbudaya adalah proses berbagi informasi, gagasan, atau perasaan antara individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Berbagi dapat dilakukan secara verbal (menggunakan bahasa dan kata-kata, baik

lisan maupun tulisan), atau secara nonverbal. Teori interaksi simbolik adalah bagaimana simbol dan makna menafsirkan komunikasi manusia disebut sebagai teori interaksi simbolik. Pendekatan ini menekankan interpretasi dan makna sebagai proses penting bagi manusia dalam menanggapi behaviorisme dan psikologi stimulus-respons mekanistik. (Rahardjo, 2018:1).

Kebudayaan yang ada di wilayah Timor Tengah Selatan sangatlah beragam, khususnya di Desa Meu'sin, Kec. Boking. Berbagai jenis seni dan budaya, genre, dan gaya muncul sebagai hasil dari keanekaragaman ini, yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan masing-masing kelompok. Semuanya harus dilindungi. Bersamaan dengan tindakan penyelamatan dan perlindungan ini, tujuannya adalah untuk mempelajari dan mempromosikan pengembangan nilai-nilai budaya, salah satunya adalah tradisi *Naketi*, yang dilakukan untuk mengakui kesalahan yang membuat seseorang sakit parah di Desa Meu'sin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Menurut masyarakat Desa Meu'sin, kesalahan yang dilakukan seseorang, baik orang tua kandung, kakek dan nenek, dapat menyebabkan sakit atau kegagalan pada orang yang bersangkutan, itulah sebabnya masyarakat Meu'sin tetap menggunakan tradisi kalung sebagai pendekatannya. penyembuhan penyakit tujuan *Naketi* adalah memperbaiki kesalahan yang membuat seseorang sakit. Upaya *Naketi* dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional dilakukan melalui percakapan. Pembahasan yang dimaksud adalah mencari tahu penyebab penyakit tersebut, oleh karena itu pertanyaan yang sering diajukan berkaitan dengan kejahatan yang dilakukan. Kemudian atas persetujuan keluarga dilakukan ritual yang diawali dengan pengakuan bersalah yang ditandai dengan pinang siri yang dimaknai dengan kesopanan, hewan yang melambangkan kesalahan kurban, sopi/minuman keras yang ditandai sebagai persaudaraan/perdamaian, setelah semua Ritual dilaksanakan dengan berbagai langkah, simbol dan makna kemudian diakhiri dengan doa dan makan bersama.

Orang yang memimpin *naketi* biasa disebut dengan Tua Adat yang dipercaya oleh masyarakat sekitar memiliki karunia khusus. Maka masyarakat atau keluarga yang mempunyai permasalahan meminta doa dari Tua Adat untuk mengetahui penyebab permasalahannya dan mendapatkan hidayah, dengan menggunakan upacara verbal dan nonverbal diantaranya menggunakan bahasa atau kata-kata yang diucapkan menggunakan bahasa Timor, serta

menggunakan bahan dan alat yang digunakan yaitu; Sirih Pinang, Sopi, Ayam dan lain sebagainya sebagai syarat dalam melakukan ritual *Naketi*, semua yang digunakan dalam ritual *Naketi* memiliki makna tersendiri. Setelah mendapat petunjuk, mereka bersama-sama berdoa dan bersyukur. Keluarga atau pelaku kejahatan mengungkapkan perasaannya dan saling memaafkan. Jika salah satu dari mereka tidak terlalu jujur atau tulus dalam mengungkapkan perasaannya, kemungkinan besar dia akan “ditegur” baik secara tradisional maupun spiritual.

*Naketi*, menurut Sabat (2003:36), adalah pendekatan budaya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Bahkan di era globalisasi saat ini, atoi Meto masih mengikuti praktik tersebut. Telanjang merupakan atoi penting bagi Meto untuk mencari penyebab bencana tertentu atau bahaya atau bencana yang akan terjadi. Tradisi ini sudah dikenal dan diamalkan sejak dahulu kala hingga saat ini, dan terbukti bagi masyarakat yang siap mengamalkannya dengan sungguh-sungguh dan menunaikan kewajiban tertentu. Misalnya saja mengakui kesalahan, meminta maaf kepada orang lain jika telah melakukan kesalahan yang merugikan atau menyakiti perasaan orang lain.

Semua masyarakat mengharapkan adanya keinginan untuk menyelaraskan hubungan sosial yang baik karena dapat menjamin integrasi sosial masyarakat. Oleh karena itu, ketika terjadi sesuatu yang melebihi kemampuan seseorang dalam mengatasi bencana, kecelakaan dan penyakit, saya dan Naket selalu mencari cara untuk mengatasinya, maka penulis menyarankan untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “ Proses Komunikasi Ritual Dalam Tradisi *Naketi* Untuk Penyembuhan Penyakit (Studi kasus Pada Masyarakat Meu'sin Kecamatan Boking Kabupaten Timur Tengah Selatan)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang disebutkan di atas, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi ritual tradisi *naketi* untuk penyembuhan penyakit pada masyarakat Meu'sin Kecamatan Boking Kabupaten Timor Tengah Selatan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah di atas, adalah untuk memahami bagaimana komunikasi ritual dalam tradisi *Naketi* digunakan untuk menyembuhkan penyakit.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat untuk hal-hal berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini akan memberikan perspektif yang memperkaya pemahaman tentang proses komunikasi ritual tradisi Naketi di Desa Meusin untuk penyembuhan penyakit.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **A. Bagi penulis**

Mempelajari metode komunikasi ritual yang digunakan masyarakat desa Meusin untuk menyembuhkan penyakit adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di jurusan Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

#### **B. Bagi Peneliti Lain**

Sebagai referensi untuk orang lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

#### **C. Bagi Almamater**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang berharap penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan mereka tentang komunikasi.

## **1.5 Kerangka Pikir, Asumsi, Hipotesis**

Berikut kerangka pikir, asumsi dan hipotesis penelitian ini:

### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

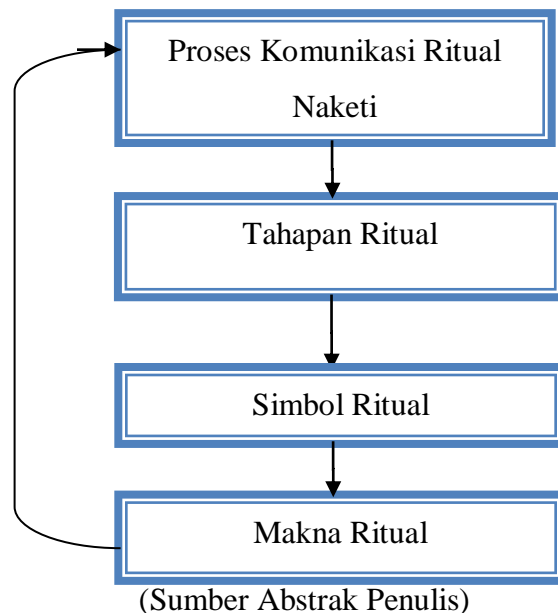
Semua penelitian harus mempunyai titik awal yang jelas untuk memecahkan atau menyajikan masalah. Setiap penelitian harus menyertakan kerangka konseptual untuk mendapatkan kejelasan dalam pemecahan masalah. Kerangka konsep berfungsi sebagai dasar teori untuk menjelaskan bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai variabel yang dianggap penting. (Sugiyono, 2018:60). Semua penelitian memerlukan titik awal atau dasar pemikiran yang jelas ketika memecahkan atau menyajikan masalah. Semua penelitian harus

menyertakan kerangka konseptual untuk mendapatkan kejelasan dalam pemecahan masalah. Kerangka konsep memberikan penjelasan tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai komponen penting yang sudah diketahui.

Keluarga yang bersangkutan harus melewati beberapa proses penting dalam tradisi Naketi, seperti dimulai dari kedatangan keluarga menemui tetua adat kemudian berdiskusi mengenai permasalahan untuk mengetahui penyebab seseorang sakit dalam jangka waktu yang lama, lalu atas persetujuan tua adat dan keluarga yang bersangkutan maka di lakukan ritual naketi yang dimana keluarga harus menyiapkan siri pinang sebagai simbol pembuka komunikasi dan sopan santun, hewan yang darahnya diambil sebagai simbol untuk mendinginkan amarah atau murka Tuhan agar penyakit yang terjadi dijauhkan. Berikut diagram kerangka penelitian mengenai proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* untuk penyembuhan penyakit di Desa Meu'sin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timur Tengah Selatan. Setelah selesai melakukan analisis penulis menarik kesimpulan dari kerangka berikut:

**Gambar 1.1**

**Bagan kerangka pikir**



### **1.5.2 Asumsi**

Asumsi, Menurut Manasse Malo, adalah pernyataan yang diperlukan oleh peneliti untuk menjadi titik tolak atau dasar dari penelitian mereka.. (Ridhahani, 2020:45). Asumsi yang peneliti pegang dalam penelitian ini adalah adanya proses komunikasi ritual, tahapan, simbol, dan makan ritual dalam tradisi naketi untuk penyembuhan penyakit pada masyarakat Meu'sin, Kec. Boking, Kab. Timor Tengah Selatan.

### **1.5.3 Hipotesis**

Sugiyono (dalam Santosa & Luthfiyyah, 2020:3) mengklaim bahwa hipotesis merupakan solusi sementara untuk masalah penelitian. Berdasarkan penelitian teoritis sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: Proses komunikasi ritual dalam tradisi naket untuk menyembuhkan penyakit pada masyarakat di Desa Meu'sin Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan. diawali dengan kedatangan keluarga yang bertemu dengan Tua Adat kemudian menceritakan permasalahan untuk mencari tahu penyebab seseorang sakit dalam jangka waktu yang lama, lalu atas persetujuan keluarga dan Tua Adat maka akan dilakukan ritual naketi dengan menggunakan tahapan-tahapan ritual, simbol serta makna dalam tradisi naketi untuk penyembuhan penyakit.